

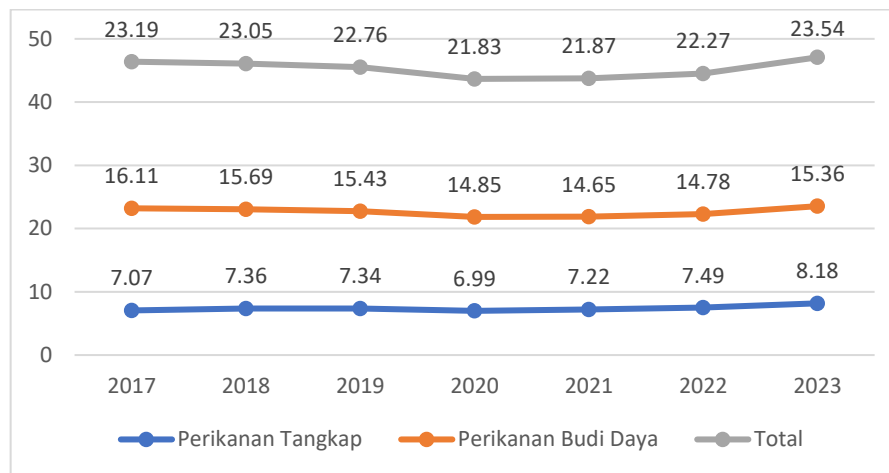
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar, baik dari sisi luas wilayah perairan maupun keragaman ekosistem laut yang dimilikinya. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut Nomor 60 Tahun (2024) “Indonesia tercatat sebagai negara kepulauan terbesar yang memiliki 17.504 pulau, dengan luas wilayah perairan sekitar 6,4 juta km², serta garis pantai sepanjang 108.000 km”. Kondisi geografis ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara maritim, khususnya di sektor kelautan dan perikanan, yang apabila dikelola secara optimal dapat menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat serta berkelanjutan terhadap potensi yang terdapat di wilayah pesisir, kawasan laut, dan pulau-pulau kecil yang dimiliki tersebut dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir yang secara langsung bergantung pada sumber daya tersebut (Zahara et al., 2024).

Masyarakat pesisir adalah kelompok penduduk yang tinggal dan hidup di wilayah transisi antara daratan dan laut. Sebagian besar masyarakat mengandalkan pengelolaan sumber daya pesisir laut sebagai sumber penghidupan, baik secara langsung melalui kegiatan penangkapan ikan maupun tidak langsung melalui aktivitas pendukung sektor perikanan. Kelompok masyarakat pesisir meliputi nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, serta pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut dan ekosistem pesisir. Ketergantungan tersebut membentuk kebudayaan yang berkaitan dengan ketergantungan pada sumber daya pesisir yang mereka kelola. Keberadaan masyarakat pesisir tidak hanya penting dari sisi sosial dan budaya, tetapi juga berperan besar dalam produksi hasil laut yang menjadi bagian dari perekonomian nasional (Fitria et al., 2024).



Gambar 1. 1 Perkembangan Volume Produksi Perikanan Indonesia (juta ton), 2017–2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan pada gambar diatas menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, sektor kelautan perikanan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sisi produksinya. Volume produksi perikanan Indonesia pada tahun 2023 sebesar 23,54 juta ton yang mencakup 8,18 juta ton produksi perikanan tangkap dan 15,36 juta ton perikanan budi daya. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan lebih tinggi dari kondisi sebelum pandemi covid-19 yang sebesar 22,76 juta ton pada tahun 2019, dan merupakan yang tertinggi sejak tahun 2017 (Statistik, 2024).

Meskipun produksi perikanan Indonesia menunjukkan peningkatan yang positif namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama nelayan. Kesejahteraan nelayan pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan, karena bertambahnya hasil tangkapan akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, kemampuan nelayan dalam mencukupi kebutuhan dasar menjadi salah satu cerminan kesejahteraan (Andriani & Nuraini, 2021). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan, yaitu penerimaan ekonomi yang diperoleh

nelayan dari jumlah ikan hasil tangkapan yang mencerminkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Ramadhan et al., 2023).

Pendapatan nelayan di berbagai daerah di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan cenderung rendah. Menurut Andriani & Nuraini (2021), menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan buruh nelayan di Kecamatan Bantur sebesar Rp 1.467.500 per bulan. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Kaluku et al., (2025), menyatakan bahwa rata-rata pendapatan nelayan di pesisir Danau Limboto sekitar Rp 1.335.233 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan masih berada dalam kondisi ekonomi yang rendah dan rentan karena pola pendapatan yang tidak menentu, ketergantungan terhadap faktor alam, modal yang dikeluarkan terbatas serta dinamika produksi harian.

Masyarakat nelayan atau komunitas pesisir secara umum dipandang sebagai kelompok sosial yang berada dalam posisi tertinggal dari segi ekonomi, sosial (terkait keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan) serta aspek budaya jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Komunitas pesisir umumnya memperlihatkan karakteristik yang serupa, antara lain tingginya tingkat kemiskinan, lemahnya perkembangan sosial budaya, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (Putra et al., 2022).

Nelayan di Indonesia hidup dalam negara maritim yang memiliki kawasan perairan sangat luas dan menyimpan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Meski demikian, nelayan belum mampu mengoptimalkan produksi perikanan sehingga pendapatan mereka tetap rendah dan nelayan sering dikaitkan dengan kondisi kemiskinan. Kesejahteraan pelaku usaha perikanan berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan sektor lainnya, termasuk pertanian. Nelayan buruh maupun nelayan tradisional bahkan menempati posisi sebagai kelompok sosial yang paling rentan dan kurang sejahtera di antara komunitas agraris lainnya. Keadaan ini sulit dipulihkan karena kebijakan yang belum berpihak secara optimal pada pembangunan sektor kelautan, sementara fokus pembangunan pemerintah masih lebih banyak diarahkan pada pengembangan wilayah daratan (Mulyani, 2019).

Salah satu wilayah pesisir di Provinsi Jawa Barat yang memiliki aktivitas perikanan adalah Kota Cirebon. Sektor perikanan di wilayah ini menunjukkan perkembangan yang positif, yang tercermin dari peningkatan volume produksi perikanan tangkap laut, yaitu sebesar 5.750,46 ton pada tahun 2022, meningkat menjadi 7.375,214 ton pada tahun 2023, dan mencapai 7.784,42 ton pada tahun 2024 (Perikanan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan masih menjadi salah satu sektor yang berperan dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Salah satu wilayah pesisir di Kota Cirebon yang masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan adalah Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan.

Kelurahan Kesenden terletak di Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, memiliki luas wilayah sebesar 1,25 km^2 . Sebagai salah satu daerah perkotaan yang berbatasan dengan pesisir, terdapat potensi sumber daya alam, yaitu pada sektor perikanan. Namun, potensi sumber daya alamnya belum dimanfaatkan dengan benar. Oleh karena itu, Kelurahan Kesenden disarankan untuk mengoptimalkan perikanan agar masyarakat dapat secara langsung mengelola hasil tangkapan laut. Berikut adalah data jumlah penduduk di Kelurahan Kesenden:

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kesenden 2025

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Pria	7.149
Wanita	7.215
Jumlah	14.364

Sumber: Profil Kelurahan Kesenden, 2025.

Berdasarkan data diatas, jumlah penduduk di Kelurahan Kesenden sebanyak 14.364 jiwa. Sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian atau pekerjaan utama, baik secara tradisional maupun dengan memanfaatkan teknologi penangkapan

tertentu. Nelayan merupakan bagian dari komunitas pesisir yang memiliki karakteristik pekerjaan yang sangat bergantung pada kondisi alam, musim, dan dinamika ekosistem perairan, sehingga pendapatan para nelayan cenderung tidak stabil atau fluktuatif dan rentan terhadap berbagai perubahan lingkungan dan pasar (Wibowo et al., 2025).

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Menurut Adrian et al., (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu tenaga kerja, modal, dan teknologi. Selain itu, menurut Kaluku et al., (2025) modal kerja, waktu tangkapan (jam kerja), pengalaman kerja, harga, dan jumlah tangkapan mempengaruhi pendapatan nelayan. Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kelurahan Kesenden seperti modal yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan nelayan, teknologi yang digunakan antara tradisional dan modern, jam kerja yang berbeda-beda dan harga jual yang tidak stabil.

Permasalahan utama yang dihadapi nelayan di Kelurahan Kesenden adalah pendapatan nelayan yang masih tergolong rendah dan tidak stabil. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, pendapatan nelayan di Kelurahan Kesenden rendah dan tidak konsisten.

Tabel 1. 2 Pendapatan Nelayan Kelurahan Kesenden

No	Nama Nelayan	Pendapatan Bulanan
1	Usman	Rp 3.200.000
2	Syarifin	Rp 3.500.000
3	Suparta	Rp 2.500.000
4	Marta	Rp 2.000.000
5	Lasmani	Rp 2.500.000
6	Radima	Rp 1.800.000
7	Khaerudin	Rp 2.000.000
8	Febiyanto	Rp 2.400.000
9	Muhamad Tatang	Rp 2.250.000

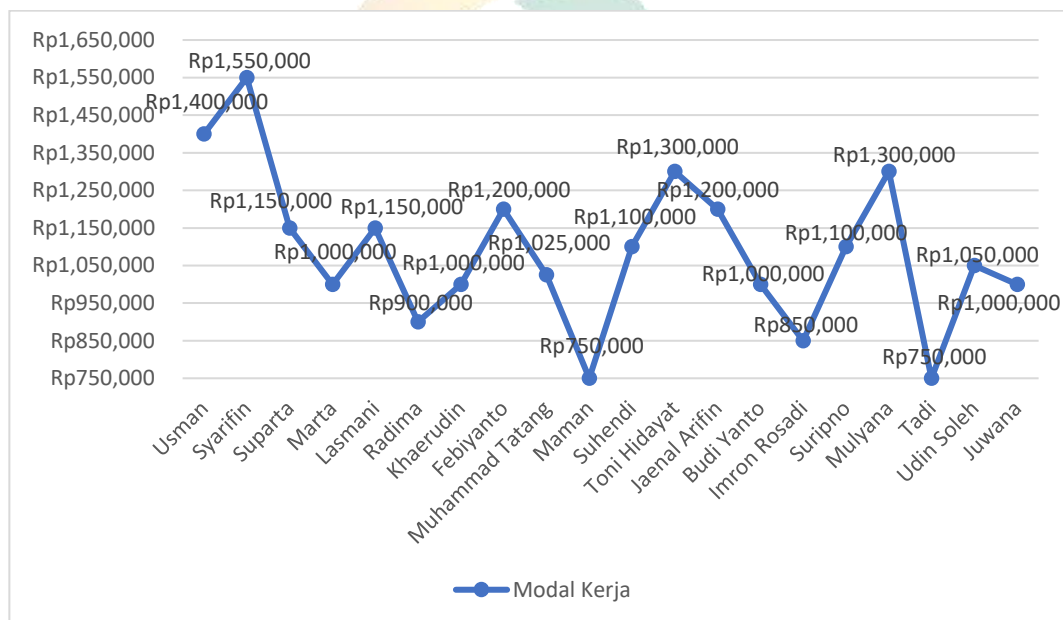
No	Nama Nelayan	Pendapatan Bulanan
10	Maman	Rp 1.500.000
11	Suhendi	Rp 2.200.000
12	Toni Hidayat	Rp 3.000.000
13	Jaenal Arifin	Rp 2.600.000
14	Budi Yanto	Rp 2.000.000
15	Imron Rosadi	Rp 1.700.000
16	Suripno	Rp 2.400.000
17	Mulyana	Rp 3.000.000
18	Tadi	Rp 1.500.000
19	Udin Soleh	Rp 2.300.000
20	Juwana	Rp 2.000.000
Rata - Rata		Rp 2.317.500

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan observasi awal pada tabel diatas bahwa pendapatan rata-rata bulanan yang diperoleh oleh 20 nelayan yaitu Rp 2.317.500 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tersebut masih berada di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Cirebon sebesar Rp 2.697.685 per bulan, sehingga dapat dikategorikan sebagai pendapatan yang rendah dan belum mampu memenuhi standar kesejahteraan minimum yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan belum mampu memberikan jaminan pendapatan yang stabil maupun memadai bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga nelayan. Rendahnya tingkat pendapatan tersebut diperburuk oleh ketergantungan nelayan terhadap pengepul yang menentukan harga ikan secara sepihak. Selain itu, sistem pengepul utang, yaitu di mana nelayan menerima hasil penjualan pada hari berikutnya yang menyebabkan arus kas harian mereka terhambat. Akibatnya, nelayan sering kali tidak dapat melaut karena tidak memiliki dana tunai yang diperlukan untuk operasional harian.

Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan nelayan adalah modal kerja. Modal kerja adalah sejumlah dana yang digunakan nelayan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional saat melaut. Komponen modal kerja

tersebut yaitu pembelian bahan bakar seperti solar dan bensin, serta kebutuhan lain seperti rokok dan makanan ringan. Dengan meningkatnya jumlah modal yang dikeluarkan cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat pendapatan yang diperoleh. (Amali, 2021). Hal ini sejalan dengan Rizqi (2022), bahwa modal kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Namun, penelitian oleh Adani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini menjelaskan peningkatan modal kerja tidak selalu berdampak pada meningkatnya hasil tangkapan, terutama ketika pemanfaatan modal tidak efisien, terjadi pemborosan biaya operasional, atau terdapat ketidakseimbangan antara input dan produktivitas.



Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Gambar 1. 2 Modal Kerja per Bulan Nelayan Kelurahan Kesenden

Berdasarkan Gambar 1.2, modal kerja yang dimiliki 20 nelayan di Kelurahan Kesenden pada saat observasi awal tergolong masih relatif rendah, dengan rata-rata sebesar Rp1.088.750 per bulan dan berkisar antara Rp750.000 hingga Rp1.550.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan permodalan nelayan masih terbatas dalam memenuhi kebutuhan operasional melaut, seperti pembelian bahan bakar, perbekalan, dan pemeliharaan alat tangkap. Keterbatasan modal ini dapat menghambat optimalisasi kegiatan penangkapan ikan, sehingga jumlah hasil tangkapan yang diperoleh cenderung

belum maksimal dan berdampak pada rendahnya pendapatan nelayan. Permasalahan modal ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa mayoritas nelayan hanya mengandalkan modal pribadi secara tunai tanpa akses terhadap pinjaman modal. Nelayan tidak memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan sehingga sulit memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan. Selain itu, di Kelurahan Kesenden belum terdapat koperasi nelayan yang dapat menjadi sumber pendanaan alternatif ataupun lembaga pendukung permodalan. Kondisi ini menyebabkan kemampuan nelayan untuk menambah modal kerja sangat terbatas, sehingga berdampak langsung pada kapasitas produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Selain modal kerja, faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan adalah teknologi. Teknologi memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas hasil tangkapan melalui pemanfaatan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih optimal (Minati et al., 2019). Hal ini sejalan dengan Rahmasari (2017), bahwa teknologi memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Karena nelayan memiliki keterbatasan waktu dan tenaga, penggunaan teknologi dibutuhkan untuk membantu meningkatkan hasil tangkapan. Namun, menurut Ardin et al., (2024), menyatakan bahwa teknologi tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar nelayan masih mengandalkan alat tangkap tradisional dan tingkat penguasaan terhadap teknologi juga rendah sehingga pemanfaatan teknologi yang lebih modern tidak memberikan efektivitas yang maksimal.

Tabel 1. 3 Teknologi Nelayan Kelurahan Kesenden

Wilayah	Armada	Alat Tangkap
Kelurahan Kesenden	1. Perahu	1. Pancing rawe
	2. Mesin Diesel	2. Pancing senggol
	1-30 PK	3. Garok
		4. Krakad
		5. Arad
		6. Jaring milenium

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1.3 pada saat observasi awal armada dan alat tangkap yang digunakan di Kelurahan Kesenden menggunakan mesin kapal bermotor yang berdaya PK (daya kuda) dari mesin diesel, namun alat tangkap masih tergolong sederhana berupa pancing dan jaring. Situasi ini berbeda dengan hasil penelitian Ridho et al., (2023) di Belawan, di mana sebagian nelayan menggunakan teknologi modern, seperti penggunaan kapal motor (GT), pukat cincin, radar ikan, GPS sebagai navigasi, dan *fish finder* (untuk mendeteksi keberadaan ikan). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan teknologi alat tangkap antara nelayan tradisional di Kelurahan Kesenden dan nelayan modern di Belawan, sehingga secara tidak langsung dapat berdampak pada efektivitas operasi penangkapan ikan, produktivitas hasil tangkapan, serta tingkat pendapatan nelayan setempat.

Pengaruh lainnya yang menentukan pendapatan nelayan yaitu jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu melaut yang dihabiskan nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan, dinyatakan dalam jam kerja per hari. Jam kerja menggambarkan durasi waktu yang dialokasikan nelayan untuk menjalankan kegiatan penangkapan ikan di laut. Jam kerja yang lebih panjang meningkatkan peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan (Aryanto & Sudarti, 2017). Sejalan dengan penelitian menurut Yanto & Sofiana (2017) menjelaskan bahwa jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah et al., (2023) menunjukkan jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah waktu yang digunakan untuk melaut tidak selalu menghasilkan tangkapan yang lebih banyak karena kondisi laut yang tidak menentu.

Berdasarkan observasi awal jam kerja nelayan di Kelurahan Kesenden dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan tidak menentu dan peningkatan waktu yang dihabiskan untuk melaut tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan, sehingga upaya yang dikeluarkan sering kali tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Pola waktu melaut nelayan di wilayah ini juga beragam, sebagian berangkat pada pagi hingga siang hari, sebagian lainnya

pada sore hari, dan ada pula yang melaut hingga dua hari dua malam. Meskipun demikian, rata-rata nelayan beraktivitas melaut selama delapan jam, yaitu dari pukul 06.00-14.00 WIB, dengan rata-rata hasil tangkapan sekitar 10 kg per trip. Menurut Minati et al., (2019), rata-rata jam kerja nelayan di Kelurahan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, adalah 10 jam per trip, dengan tingkat produksi tertinggi berada pada kisaran sampai 25 kg per trip. Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, hasil tangkapan nelayan di Kelurahan Kesenden masih berada pada tingkat yang lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penambahan jam kerja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan hasil tangkapan maupun pendapatan, karena efektivitas waktu melaut juga dipengaruhi faktor teknologi, serta kondisi perairan setempat.

Menurut Pusung et al., (2022) harga jual mempengaruhi pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan pada dasarnya diperoleh dari hasil tangkapan ikan yang dijual kembali. Besar kecilnya harga jual sangat bergantung pada kualitas dan ukuran ikan. Ikan berukuran besar biasanya memiliki nilai jual lebih tinggi, sedangkan ikan yang lebih kecil dihargai lebih rendah. Sejalan dengan Marthin et al., (2018) harga jual ikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Ketika harga ikan meningkat, pendapatan nelayan terdorong naik karena penjualan hasil tangkapan menjadi lebih tinggi. Namun, penelitian berbeda oleh Mutmaina et al., (2024) mengatakan harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Ketika harga mengalami kenaikan, maka pendapatan menurun. Kondisi ini terjadi karena perubahan tinggi rendahnya harga mempengaruhi besaran pendapatan yang diterima.

Berdasarkan observasi awal harga jual ikan di Kelurahan Kesenden fluktuatif dan umumnya ditetapkan oleh tengkulak atau pengepul, sehingga nelayan tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan nilai jual hasil tangkapan. Jenis ikan yang paling sering diperoleh, seperti ikan sembilang, memiliki harga yang fluktuatif pada kisaran Rp 18.000 - Rp 20.000 per kilogram. Sementara, ikan kedukang dijual dengan harga Rp 8.000 - Rp 12.000 per kilogram tergantung pada ukuran ikan, jika berukuran besar dihargai lebih tinggi, sedangkan ikan berukuran kecil dihargai lebih rendah. Kondisi sebaliknya terjadi

pada ikan kakap, yang dijual pada kisaran Rp 35.000 - Rp40.000 per kilogram, namun harga ikan kakap yang berukuran kecil justru memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan yang berukuran besar karena sesuai untuk kebutuhan pengolahan kuliner berbasis ikan bakar. Dalam kondisi ini, nelayan cenderung bergantung pada pengepul atau bakul, sehingga menyebabkan penentuan harga berlangsung sepihak. Selain itu, terdapat praktik sistem pembayaran tunda melalui skema “pengepul utang”, di mana pendapatan baru diterima pada hari berikutnya. Hal ini menghambat arus kas dan sering kali membuat nelayan tidak dapat melaut karena tidak memiliki dana operasional harian.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh modal kerja, teknologi, jam kerja, dan harga jual terhadap pendapatan nelayan menunjukkan hasil yang belum menunjukkan konsistensi, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk melakukan pengujian Kembali variabel-variabel tersebut dalam lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum mengkaji keempat variabel tersebut secara komprehensif atau simultan dalam satu model analisis. Penelitian oleh Adrian et al., (2023) menitikberatkan pada pengaruh tenaga kerja, modal, dan teknologi terhadap pendapatan nelayan, sedangkan Kaluku et al., (2025) meneliti pengaruh modal kerja, waktu tangkapan, pengalaman kerja, harga, jumlah tangkapan terhadap pendapatan nelayan. Kedua penelitian ini menekankan pengaruh faktor produksi tertentu terhadap pendapatan nelayan, sementara aspek antara modal kerja, penerapan teknologi, jam kerja, dan fluktuasi harga jual belum dianalisis secara simultan. Kebaruan dalam penelitian ini mengintegrasikan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menganalisis keempat variabel secara bersamaan yaitu pengaruh modal kerja, teknologi, jam kerja, dan harga jual terhadap pendapatan nelayan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor secara nyata memengaruhi pendapatan nelayan di era modern, termasuk dalam kondisi pasar yang fluktuatif dan tantangan penerapan teknologi.

Peningkatan kesejahteraan nelayan menjadi fokus penting dalam pengembangan bidang kelautan dan perikanan karena masyarakat pesisir

memegang peran strategis masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya laut dan kontribusinya terhadap perekonomian. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di tengah dinamika sosial ekonomi, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang tepat seperti akses permodalan, pengembangan teknologi, dan strategi pemasaran yang adil untuk mendukung keberlanjutan kehidupan nelayan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai judul **“Pengaruh Modal Kerja, Teknologi, Jam Kerja, dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan nelayan rendah dibawah Upah Minimum Kota Cirebon
2. Modal kerja yang dimiliki masih relatif rendah, terbatas dan belum tersedianya koperasi nelayan sebagai sumber pendanaan alternatif, sehingga menghambat pemenuhan kebutuhan operasional melaut
3. Penerapan teknologi penangkapan ikan di kalangan nelayan telah menggunakan kapal bermotor, namun alat tangkap yang digunakan masih tergolong sederhana dan tradisional, menyebabkan proses penangkapan ikan kurang efisien serta hasil tangkapan tidak maksimal
4. Ketidakpastian dalam jam kerja melaut serta waktu kerja yang lebih lama tidak selalu berbanding lurus dengan hasil tangkapan yang diperoleh, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara usaha yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima
5. Harga jual ikan yang fluktuatif, ketergantungan nelayan pada pengepul atau bakul tengkulak serta adanya sistem pengepul utang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang serta identifikasi masalah, penulis menetapkan batasan penelitian agar pembahasan

tidak melebar ke berbagai aspek dan hanya fokus pada pengaruh Modal Kerja (X1), Teknologi (X2), Jam Kerja (X3), dan Harga Jual (X4) terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi serta pembatasan masalah dalam penelitian diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Modal Kerja Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?
2. Apakah Teknologi Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?
3. Apakah Jam Kerja Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?
4. Apakah Harga Jual Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?
5. Apakah Modal Kerja, Teknologi, Jam Kerja, dan Harga Jual Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta batasan yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon

- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Modal Kerja, Teknologi, jam Kerja, dan Harga Jual Secara Simultan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, terutama pada bidang ekonomi perikanan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan dengan mengintegrasikan variabel modal kerja, teknologi, jam kerja, dan harga jual dalam satu model analisis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan landasan empiris untuk penelitian sejenis di masa mendatang yang mengkaji hubungan antar variabel ekonomi nelayan dengan cakupan wilayah atau pendekatan analisis yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Nelayan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengelola modal kerja secara lebih efisien, memanfaatkan teknologi penangkapan ikan yang tepat guna, mengatur jam kerja secara produktif, serta memahami pengaruh harga jual terhadap peningkatan pendapatan.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan nelayan, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon.

- 3) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman riset lapangan, serta memenuhi salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Berisi landasan teori yang dimulai dengan kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Berisi metode penelitian yang meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknis analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Merupakan hasil pengujian deskripsi, hasil pengujian hipotesis objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP: Menyajikan hasil analisis dan saran dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan.